Journal of Basic Education Studies

e-ISSN : 2656-6702

Volume 3 | No 2

Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray* Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar

Muhammad Kevin Detama[1], Farida S[2]

[1,2] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Keywords:
Integrated Thematic Learning, Two Stay Two Stray Cooperative Learning Model

Kata Kunci:
Pembelajaran Tematik Terpadu, Model Cooperative Learnig Tipe Two Stay Two Stray

ABSTRACT

In accordance with the times, the curriculum in Indonesia has undergone several changes and developments. The start of the 2013 curriculum throughout Indonesia is a renewal and refinement of the 2006 curriculum. In the current 2013 curriculum, learning that is applied in schools is integrated thematic learning. However, in teaching and learning activities currently students are more teacher-centered, so that students are less active in the learning process and learning feels monotonous so that it affects student learning outcomes or achievement. Therefore, to increase student enthusiasm and student learning outcomes, a two stay two stray cooperative learning model is used in integrated thematic learning in elementary schools. The method used in this research is literature study. The technique of collecting data is by reviewing relevant journals in accordance with the research problem and supplemented by book sources or other references. The procedure in this study is to look for references from relevant journals or books related to existing problems, which are useful for describing and seeing how to improve learning outcomes in integrated thematic learning using the two stay two-stray cooperative learning model in elementary school. So the results found that the cooperative learning model type two stay two stray is proven to improve student learning outcomes in integrated thematic learning in elementary schools

ABSTRAK

Sesuai dengan perkembangan zaman,kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan dan perkembangan. Mulainya diberlakukan kurikulum 2013 diseluruh indonesia merupakan pembaharuan dan penyempurnaan dari kurikulum 2006. Pada kurikulum 2013 saat ini pembelajaran disekolah yang diterapkan adalah pembelajaran tematik terpadu. Namun pada kegiatan belajar mengajar saat ini siswa lebih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran terasa monoton sehingga mempengaruhi hasil atau prestasi belajar siswa. Maka dari itu, untuk meningkatkan semangat siswa dan hasil belajar siswa digunakanlah model cooperative learning tipe two stay two stray dalam pembelajaran tematik terpadu disekolah dasar. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Teknik pengumpulan datanya dengan menelaah

jurnal-jurnal yang relefan sesuai dengan masalah penelitian dan ditambah dengan sumber buku atau reverensi lainnya. Prosedur dalam penelitian ini yaitu mencari reverensi dari jurnal atau buku yang relefan yang terkait dengan masalah yang ada, berguna untuk mendeskripsikan dan melihat bagaimana peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model cooperative learning tipe two stay two stray disekolah dasar. Maka hasil yang didapati bahwa model cooperative learning tipe two stay two stray terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar.

Corresponding author :
kevindetama.kd@gmail,com

JBES 2020

PENDAHULUAN

Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa,pendidikan adalah faktor yang penting pada proses yang berlangsung saat ini yang seharusnya dikembangkan sekaligun diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal yang utama diharapkan dalam pendidikan disekolah yaitu keberhasilan dalam proses belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar ada komponen utama yaitu siswa yang menjadi subjek belajar bukan objek belajar. Menurut UUNo. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakmulia,sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Fransisca et al., 2017). Usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mana peserta didik menjadi aktif dan mengembangkan potensi dirinya merupakan pengertian dari pendidikan. Yaitu agar dalam kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung dengan sebaik-baiknya maka perlu lah pendidik mengaplikasikan dengan berbagai model,metode dan cara-cara yang tepat,pendekatan agar materi pembelajaran tersampaikan kepada peserta didik secara efektif dan efisien (Rosa et al., 2017). MenurutSugiono (2010: 44) Pembelajaran berhasil apabila bisa membawa perubahan pesertadidik, yaitu adanya perubahan sebagian kecil atau sebagian besaratas tiga aspek pengetahuan, nilai dan sikap, serta ketrampilan (kognitif, afektif dan psikomotor). Mengembangkan kemampuan potensi siswa menjadikan manusia yang beriman,serta watak,berakhlak mulia, cakap, berilmu, mandiri, kreatif dan demokratis serta bertanggung jawab dan pembelajaran yang dikatakan berhasil apabila siswa mengalami tiga aspek perubahan yaitu

kognitif,afektif dan psikomotor adalah tujuan pendidikan. Guru menjadi faktor terpenting dalam keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan. Dalam dunia pen didikan guru adalah seorang pen didik, pem bimbing dan pelatih bagi siswa – siswi. Dengan menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dandapat membuat siswa menjadi aktif, kreatif dan berfikir kritis dalam mengeksploasi pengetahuan dan ke mampuannya (Fransisca et al., 2017).

Komponen dalam pendidikan yang menjadi panduan dalam melaksanakan pembelajaran dalam tatanan satuan pendidikan maupun kelas merupakan pengertian dari kurikulum yang mana dalam kurikulum rangkaian komponennya yang tertuang merupakan upaya perwujutan tercapainya suatu tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang termuat dalam UUD 1945 (Alawiyah, 2013).

Diberlakukannya kurikulum 2013 di Indonesia yaitu dimulai pada tahun pelajaran 2014/2015 yang mana pembaharuan dan penyempurnaan dari kurikulum 2006. Pada kurikulum 2013 terdapat karakteristik dasar yaitu pada pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum tersebut yang mana menekankan pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah yaitu pendekatan saintifik. Tujuan agar memiliki implementasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta untuk meningkatkan daya saing bangsa dengan perkembangan ilmu pengetahuan,seni dan teknologi. Kurikulum 2013 dalam penerapannya diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif,produktif,inofatif dan afektif melalui penguatan kompetensi sikap pengetahuan dan keterampilan (Setiadi, 2016). Dengan demikian maka siswa diharapkan dapat memahami konsep sehingga hasil proses pembelajaran dapat masuk dalam *longterm memory* dan siswa dapat memahami esensi belajar.

Pemberlakuan Kurikulum 2013 pada jenjang SD/MI secara bertahap memberikan cukup waktu bagi guru untuk mendesain pembelajaran tematik terpadu secara lebih bermakna. Pembelajaran tematik hakikatnya merupakan model pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran ke dalam tema (Trianto, 2009: 84). Penggunaan tema untuk mengaitkan beberapa muatan mata pelajaran dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (Kemendikbud, 2014: 16). Hal senada dikemukakan oleh Trianto (2011: 7) yang menyatakan penggunaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan tema yang sesuai dengan lingkungan sekolah maupun tempat tinggal akan memudahkan siswa memperoleh pengalaman langsung

sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tematik berfungsi memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik (Kemendikbud, 2014: 15). Pembelajaran tematik seperti telah dipaparkan di atas relevan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa siswa usia sekolah dasar memasuki tahap operasional konkret (Wardani et al., 2014).

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran (Diputra, 2016). Pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Pengalaman bermakna maksudnya anak memahami konsep – konsep yang telah mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yangsudah mereka pahami (*No Title*, 2005). Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Dalam model ini, guru pun harus mampu membangun bagian keterpaduan melalui satu tema. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran. Tema yang dipilih hendaknya diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik, agar pembelajaran menjadi hidup dan tidak kaku (Raden & Lampung, 2015). Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan beberapa pelajaran dalam satu tema. Tema tersebut diambil dari kehidupan siswa. Tema-tema tersebut diharapkan dapat dimaknai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tematik tepat untuk siswa Sekolah Dasar karena mereka merupakan individu yang masih pada tahap operasional konkret. Mereka tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri dalam kehidupan sehingga membutuhkan tema-tema tertentu dalam sebuah pembelajaran. Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut diantaranya: (1) berpusat pada siswa; (2)

memberikan pengalaman langsung; (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; (5) fleksibel; (6) belajar sambil bermain. Pembelajaran yang berpusat pada siswa *(student centered)* yang dapat menempatkan siswa berperan sebagai subjek belajar. Pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung bagi siswa yaitu dihadapkan sesuatu yang konkret. Fokus pembelajaran dikaitkan dengan tema dari berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan siswa. bahkan bahan ajar yang digunakan bersifat luwes sesuai dengan lingkungan siswa. pembelajaran tematik diharapkan dapat belajar sambil bermain. Pada pembelajaran tematik, ada beberapa komponen yang berkaitan dalam pelaksanaannya. Komponen tersebut diantaranya peran guru dan siswa, pengelolaan kelas dan strategi dalam pembelajaran tematik. Hal ini akan dibahas tentang pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik (Isbadrianingtyas et al., 2016). Dalam pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar saat ini masih banyak siswa yang kurang aktif bahkan pembelajaran terasa monoton. Siswa bahkan dengan teman sebangkunya berbicara saat guru sedang menjelaskan pembelajaran. Selain itu, siswa kurang mandiri dalam mengemukakan pendapatnya. Sehingga prestasi dan hasil belajar siswa menurun. Oleh sebab itu, guru perlulah menerapkan suatu model untuk meningkatkan semangat motvasi siswa untuk belajar dan meningkat hasil belajar siswa. Maka digunakanlah model cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray.

Teori yang melandasi pembelajaran *Cooperative Learning* adalah teori Konstruktivisme, dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu (Soejadi dalam Teti Sobari, 2006:15). Pieget mengemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikira anak (Ratna, 1988:181). Dalam model *Cooperative Learning* ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berpungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka. Pieget menekankan bahwa, belajar adalah sebuah proses aktif di mana konsep dan kesan dibentuk dengan memikirkan objek dan bereaksi pada peristiwa tersebut. *Cooperative Learning* adalah Strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling interaksi (Nurulhayati, 2002:25). Dalam sistim belajar yang *Cooperative*

siswa belajar bekerjasama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya dengan seorang diri (*No Title*, 2014).

Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan mudah diterapkan adalah tipe *Two Stay Two Stray*. Menurut Zulirfan, dkk., (2009), model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang baik untuk melatih kerja sama dan tanggung jawab dalam diri siswa. Dengan begitu siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, bekerja sama dengan temannya, saling bertukar pikiran, menanggapi, mengemukakan pendapat, dan berbagi informasi tanpa harus merasa takut sehingga dapat menghilangkan kecanggungan dan diharapkan akan lebih mudah memahami materi apabila dijelaskan oleh teman sebayanya. (Ismawati dan N. Hindarto, 2012) {documenttt}. Isjoni (2007: 79) model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* adalah teknik yang dikembangkan Spencer Kagan dan bisa digunakan dengan teknik kepala bernomor. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain. Pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. {documenthh}. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* juga memiliki karakteristik tersendiri yaitu peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi pembelajaran, mengarahkan peserta didik untuk bertanggung jawab selama pembelajaran, menggabungkan setiap keterampilan bahasa peserta didik, serta pemberian penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu (Herawati, 2015). Dengan adanya karakteristik tersebut dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk memahami materi secara sungguh-sungguh dan berusaha untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam setiap kegiatan pembelajaran (Chandra & Utami, n.d.).

Model pembelajaran *kooperatif* tipe *Two Stay Two Stray* adalah pembelajaran kelompok menggunkan sistem kerja kelompok dengan kelipatan empat, dimana dua siswa bertamu ke kelopmpok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang lain yang akan memintak informasi ataupun diberikan informasi. Untuk menguji informasi yang di dapat oleh setiap kelompok pada akhir pembelajaran dibuat suatu rangkuman dimana setiap siswa akan

mempersentasikan hasil pembelajaran yang telah di dapatnya. Kelompok yang mendapat informasi yang sesuai dengan materi akan diberikan penghargaan. Selain menggunkan model pembelajaran proses penyampainan materi agar lebih kretif, bisa di bantu dengan suatu media, diamana dalam penelitian ini juga menggunakan suatu media pembelajaran yaitu media "peta Konsep" diaman peta konsep adalah suatu alat pengajaran yang direkomendasikan oleh Ausubel, untuk mengkaitkan bahan-bahan pembelajaran baru dengan pengetahuan awal. Peta konsep atau pemetaan konsep sebagai berikut : Inovasi baru yang penting untuk membentuk anak menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas (Putu et al., 2016).

Ditinjau dari proses pembelajaran, aktivitas siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa lebih aktif, karena siswa harus bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi dan bagi siswa yang diam dalam kelompok harus membagi informasi kepada kelompok lain yang bertamu. Dengan kegiatan bertamu, akan terbentuk interaksi dan komunikasi positif antar siswa. Kegiatan bertamu juga menjadikan siswa dalam masing-masing kelompok mendapat tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas bertamu dan menerima tamu dengan baik sehingga akan dituntut pertanggung jawaban individu yang mengakibatkan siswa tidak akan melalaikan dan mengabaikan tugasnya dalam bertamu dan menerima tamu. Temuan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dewi (2017) yang menyatakan bahwa, melalui kegiatan bertamu atau berkunjung ke kelompok lain siswa akan memperoleh informasi yang lebih lengkap dari sekedar yang diketahui dan secara tidak langsung siswa akan aktif berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan menyimak materi yang dijelaskan oleh temannya (Kd & Dumaini, 2019).

Adapun langkahlangkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menurut Shoimin (2014:223) adalah: (a) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa; (b) Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain; (c) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka; (d) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain; (e) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka. Dilihat dari langkah-langkah tersebut terlihat siswa mendominasi kegiatan pembelajaran, artinya siswa

menjadi cenderung aktif dan tidak pasif. Sohimin (2014) menyatakan kelebihan dari model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu, mudah dipecahkan menjadi masalah, lebih banyak tugas yang banyak dilakukan, guru mudah memonitor, dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan, kecenderungan siswa lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya, menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa, kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan, membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar. Dari kelebihan model *TSTS* tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Diarsa et al., 2017). Kelebihan lainya yang dimiliki oleh model pembelajaran ini adalah dapat memberikan keaktifan, karena semua siswa memiliki peran atau aturan main, siswa berani mengemukaan pendapat karena, pada saat proses berbagi, adanya penyampaian informasi, menambah kekompakkan dan rasa percaya diri karena, permasalahan yang diberikan kepada setiap kelompok memungkinkan permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dengan adanya kerja sama dan memberikan kesempatan untuk mencari informasi dari kelompok lain, sehingga minat dan motivasi siswa dapat ditingkatkan. Jadi model pembelajaran ini dapat melibatkan siswa secara utuh, sehingga siswa dapat berekspresi, berinovasi atau yang sering disebut *student centered.* Selain itu untuk membangkitkan pengetahuan siswa diperlukan suatu pengetahuan yang dapat mengkaitkan bahan-bahan pelajaran baru dengan pengetahuan awal. Pengetahuan awal menurut Ausubel (dalam Trianto, 2010:157) adalah menggaris bawahi ideide utama dalam suatu situasi pembelajaran yang baru dan mengaitkan ide-ide baru tersebut dengan pengetahuan yang telah ada pada pelajar. Salah satunya yaitu pemetaan konsep menurut Martin (dalam Trianto, 2010:157) merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu anakmenghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas.{h.}. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu, maka diambilah judul "Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray Dalam Pembelajaan Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar".

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian studi literatur yang mana metode ini sistem pengambilan data dalam penelitian ini berasal dari jurnal, referensi kepustakaan maupun buku yang di analsisis dengan berdasarkan permasalahan yang ada. Studi literatur adalah cara yang diapakai dalam mengumpulkan sumber-sumber topik atau data yang mempunyai

relasi terhadap tema kemudian dijadikan sebuah riset. (Konseling & Matappa, 2017). Data merupakan tempat penjelasan laporan atau fakta yang diperoleh peneliti lewat riset yang sudah pernah dilakukan. Setelah itu, data yang didapatkan akan dikaji dalam metode analisis deskriptif yang berarti metode mendeskriptifkan kenyataan dan dijabarkan, yang bukan hanya saja memecahkan akan tetapi menjelakan serta pemahaman secara jelas dan cukup. Prosedur penelitian berikut yaitu mencari referensi dari jurnal atau buku yang relevan atau terkait kemudian dikaitkan atau menganalisa dengan masalah yang ada. Penelitian ini berguna untuk mendeskripsikan dan melihat "Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray Di Sekolah Dasar" . Maka dari itu, peneliti mengumpulkan referensi dari jurnal dan buku yang sesuai dengan topik permasalahan dan menganalisis dengan masalah yang ada.

Teknik pengumpulan data berperan sangat penting dalam bagian metode penelitian dan teknik menggumpulkan datanya juga adalah bagian yang strategis didalam melakukan riset sebab bertujuan untuk menghasilkan data yaitu Teknik catat, teknik catat adalah teknik pengumpulan data bisa melalui buku, jurnal, riset, bahan pustaka lainya yang kemudian dicatat kembali dan dijadikan kutipan di dalam sebuah hasil penelitian yang yang baru. Penelitian ini menggunakan yaitu data skunder. Data sekunder merupakan data yang dihasilkan sendiri berguna untuk mendukung data primer. Maka, berhubungan penelitian ini merupakan studi pustaka, maka data sekunder yang didapatkan yaitu jenis data yang diutamakan dalam menghasilkan sebuah penelitian baru yang terkait dengan Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray Di Sekolah Dasar. Data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal penelitian, publikasi ilmiah lainya yang sangat berkaitan erat dengan variabel di dalam penelitian. Data yang berhubungan terhadap variabel penelitian adalah model Cooperative Learing Tipe Two Stay Two Stray dan peningkatan prestasi peserta didik selanjutnya direduksi. Reduksi data yang dilakukan yaitu agar menghasilkan data yang jelas dan nyata. Kemudian data tersebut dibandingkan dengan satu sama lainya yang dikaji secara ilmiah termasuk mengidentifikasi faktor yang menyebabkan terjadinya penelitian-penelitian terdahulu. Setelah informasi direduksi barulah di deskripsikan secara ilmiah sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan penelitian yang baru dan peneliti juga

merumuskan beberapa saran sebagai menunjukkan manfaat dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya: (1) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tematertentu; (2) siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama; (3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; (4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; (5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; (6) Siswa mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain; (7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkaan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan (Widyaningrum, n.d.).

Pembelajaran tematik terpadu adalah proses belajar mengajar memakai pokok pikiran dengan memakai pokok pikiran dengan melibatkan sebagian bidang studi agar mendapatkan prses belajar yang berguna bagi setiap anak didik". Dari pejelasan tersebut bisa diambil kesimpulan jika, pembelajaran tematik terpadu yang memakai pokok pikiran untuk melibatkan sebagian bidang studi supaya bisa menghasilkan keahlian yang berguna terhadap anak didik secara utuh.

Pembelajaran tematik terpadu mempunyai karakteristik tertentu, (Majid, 2014: 89-90) mengemukakan beberapa karakteristik dari pembelajaran tematik terpadu, antara lain :1) memusatkan setiap siswa; 2) memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik; 3) pemisahan mata pembelajaran tidak begitu nyata dan jealas; 4) menyajikan rancangan berbagai bidang studi; 5) berkarakter adaptif dan fleksibilitas; 6) mengubah proses pembelajaran seperti bermain agar lebih menggembirakan. Selanjutnya, menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Trianto, 2011: 61-63) menyatakan bahwa proses pembelajaran terpadu merupakan sebuah metode yang

memiliki sejumlah keistimewaan, sebagai berikut :1) Holistic fakta, ataupun kejadian yang menjadi sebuah ketertarikan didalam melakukan proses pembelajaran tematik terpadu bisa dilihat dan diuji dari sebagian mata pelajaran, bukan dari sisi lain; 2) bermanfaat, peninjauan sebuah kejadian dari semua faktor, memudahkan membentuk hubungan sesama kelompok yang dipunyai setiap anak didik, setiap dasarnya akan menghasilkan akibat yang berguna bagi setiap ilmu yang dikaji; 3) otentik, pembelajaran terpadu menjadikan anak didik bisa menguasai beberapa rancangan yang akan dikaji; 4) bersungguh-sungguh, pembelajaran terpadu menitikberatkan pada kesungguhan setiap anak didik, bisa secara jasmani, rohani, kepandaian ataupun perasaan agar berguna dalam mencapai sebuah pembelajaran secara maksimal. Bisa diambil kesimpulan jika karakter pembelajaran tematik terpadu yaitu: (1) berfokus kedapa setiap anak didik, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) memisahkan bidang studi yang kurang bisa dipahami, (4) merancang rencana diberbagai bidang studi, (5) fleksibilitas, (6) menggunakan dasar pembelajaran unik dan menggembirakan.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik terpadu memiliki berbagai keunggulan. Menurut Majid (2014:92) menjelaskan jika ada beberapa kelebihan pembelajaran tematik terpadu, antara lain : 1) keahlian serta aktivitas pembelajaran siswa diharapkan berhubungan kepada derajat pertumbuhan anak; 2) aktivitas yang dilaksanakan disamakan dengn keinginan siswa; 3) semua aktivitas pembelajaran akan bermanfaat setiap siswa, maka akan merasa nyaman dalam belajar; 4) pembelajaran terpadu dapat mengembangkan keahlian, pemikiran serta hubungan bermasyarakat siswa; 5) pembelajaran terpadu menyediakan aktivitas dengan sifat pragmatis dari beberapa masalah yang terjadi dilingkungan nyata siswa 6) pembelajaran terpadu dipersiapkan untuk bisa menambah kerjasama sesama tenaga pendidik kepada siswa,siswa kepada siswa, siswa atau tenaga pendidik kepada koresponden, maka kegiatan pembelajaran akan merasakan kenyamanan, melakukan pembelajaran dengan kondisi real, dan lebih berfaedah. Kemudian, Menurut Daryanto dan Sudjendro (2014 : 85-86), pembelajaran tematik terpadu memiliki keunggulan antara lain : 1) memfokuskan perhatian peserta didik terhadap pokok pikiran; 2) bisa belajar semua kompetensi dasar di sebuah tema; 3) melakukan prses belajar mengajar yang memberikan kesan nyaman dan menyenangkan; 4) kompetensi dasar berhubungan terhadap keahlian yang dimiliki siswa; 5) pembelajaran akan menggairahkan sebab peserta didik mampu berkomunikasi dengan kehidupannyata; 6)

lebih menghemat waktu sebab hanya 1 pokok pikiran sebagian bidang studi bisa dipelajari; 7) sangat berguna sebab bahan yang berdasarkan pokok pikiran serta berada pada area siswa. Dari penjelasan tersebut bisa diambil kesimpuln jika pembelajaran tematik terpadu memiliki berbagai keunggulan yaitu mampu menambah kerjasama tenaga pendidik dan tenaga pendidik, tenaga pendidik dengan siswa, siswa dan siswa, tenaga pendidik dan siswa kepada korespoden maka kegiatan pembelajaran merasa menggembirakan, serta dalam konteks yang lebih bermakna.

Model Cooperative Learnig Tipe Two Stay Two Stray

Model pembelajaran *kooperatif* tipe *Two Stay Two Stray* adalah pembelajaran kelompok menggunkan sistem kerja kelompok dengan kelipatan empat, dimana dua siswa bertamu ke kelopmpok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang lain yang akan memintak informasi atau pun diberikan informasi. Untuk menguji informasi yang di dapat oleh setiap kelompok pada akhir pembelajaran dibuat suatu rangkuman dimana setiap siswa akan mempersentasikan hasil pembelajaran yang telah di dapatnya. Kelompok yang mendapat informasi yang sesuai dengan materi akan diberikan penghargaan. Selain menggunkan model pembelajaran proses penyampainan materi agar lebih kretif, bisa di bantu dengan suatu media, diamana dalam penelitian ini juga menggunakan suatu media pembelajaran yaitu media "peta Konsep" diaman peta konsep adalah suatu alat pengajaran yang direkomendasikan oleh Ausubel, untuk mengkaitkan bahan-bahan pembelajaran baru dengan pengetahuan awal. {documentb} Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah model pembelajaran berkelompok yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya (Komalasari, 2010:69). Model pembelajaran ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain. Penggunaan model pembelajaran ini akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan menyimak materi yang dijelaskan oleh temannya. Kelebihan dari model pembelajaraan Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu, setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi, menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar, mendorong siswa tampil prima karena membawa nama

baik kelompoknya, dan akan terciptanya suasana gembira dalam pembelajaran. Dengan demikian meskipun saat pelajaran menempati jam terakhirpun, siswa tetap antusias belajar (Kurniasih & Sani, 2016:76). Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat menumbuhkan sikap kerjasama, motivasi dan keaktifan belajar siswa, sehingga akan berdampak kepada kompetensi pengetahuannya, karena siswa tidak hanya berbagi informasi kepada kelompoknya sendiri tetapi juga dengan kelompok lain (Luh et al., 2017).

Two Stay Two Stray yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* bisa memberikan sedikit gambaran pada siswa mengenai kenyataan kehidupan dimasyarakat, yaitu dalam hidup bermasyarakat diperlukan hubungan ketergantungan dan interaksi sosial antara individu dengan individu lain dan antar individu dengan kelompok. kegiatankegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya. Penggunaan model pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar (Di et al., 2020).

Langkah-langkah model pembelajaran TSTS pembelajaran dua tinggal dua tamu (dalam Lie, 2002) adalah sebagai berikut: 1) Peserta didik bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa. 2) Setelah selesai, dua peserta didik dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masingmasing bertamu kekelompok yang lain. 3) Dua peserta didik yang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informaasi mereka ke tamu mereka. 4) Tamu mohon diri dan kembali kekolompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. 5) Kelompok mencocokan dan membahas hasl-hasil kerja Mereka (Pajar et al., 2018).

Adapun kelebihan dari model TSTS adalah sebagai berikut: 1) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan; 2) Kecenderungan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna; 3) Lebih berorientasi pada keaktifan; 4) Diharapkan peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya; 5) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik; 6) Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan; 7) Membantu Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar (Pajar et al., 2018).

Adapun penelitian-penelitian yang telah membuktikan bahwa model cooperative learning tipe Two Stay Two Stray untuk meningktkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar yaitu dibuktikan oleh Nopridayanti (2018) dengan judul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 003 Beringin Taluk Kecamatan Kuatan Tengah Kabupaten Kuatan Singingi" dengan hasil belajar pada siklus 1 67.64% lalu meningkat pada siklus 2 87%. (Pajar et al., 2018) selanjutnya juga dibuktikan oleh Sofian (2017) dengan judul "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PKN Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 007 Pusaran" dengan hasil belajar pada siklus 1 54.17% lalu meningkat pada siklus 2 91.67% (Pajar et al., 2017). Selanjutnya juga dibuktikan oleh Karnain (2018) dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Ips Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Dua Tinggal Dua Tamu) Pada Siswa Kelas IV SD N Prako Tahun Pelajaran 2017/2018" dengan hasil belajar pada siklus 1 76% lalu meningkat pada siklus 2 87% (Sosial et al., 2020). Selanjutnya juga dibuktikan oleh Mira (2015) dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menghitung Bilangan Bulat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray" dengan hasil belajar pada siklus 1 66.44% lalu meningkat pada siklus 2 72.22% (Fkip et al., 2010). Selanjutnya juga dibuktikan oleh Syarifah (2018) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau" dengan hasil belajar pada siklus 1 74.53% lalu meningkat pada siklus 2 82.25% (Pembelajaran et al., 2018), selanjutnya juga dibuktikan oleh Ahmad (2020) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Bangun Ruang Melalui Metode Duti Duta (Two Stay Two Stray) Siswa Kelas IV SD N Buncitan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo" dengan hasil belajar pada siklus 1 71.8% lalu meningkat pada siklus 2 76.1% (Zaini, 2020), selanjutnya juga dibuktikan

oleh Arlinda (2017) dengan judul " Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (Tsts) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas IV B SD N 21 Sitorajo Kecamatan Kuantan Tengah" dengan hasil belajar pada siklus 1 72.50% lalu meningkat pada siklus 2 menjadi 82.18%(Pembelajaran et al., 2018). Selanjutnya juga dibuktikan oleh Melinda (2020) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray Di Sekolah Dasar" dengan hasil belajar pada siklus 1 76.68% lalu meningkat pada siklus 2 92.5% (Rahim, 2020). Selanjutnya juga dibuktikan oleh Riko (2018) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas IV SD N 1 Lebungnala Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan" dengan hasil belajar pada siklus 1 74.17% lalu meningkat pada siklus 2 78.75%(Pajar et al., 2018). Selanjutnya juga dibuktikan oleh Mata (2019) dengan judul "Penerapan Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Di Min 7 Aceh Besar" dengan hasil belajar pada siklus 1 61.33% lalu meningkat pada siklus 2 71.25% (Pajar et al., 2018). Selanjutnya juga dibuktikan oleh Devi (2020) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Tema Kewajiban Dan Hakku Di Kelas III SDIT Darul Hikmah Pekanbaru" dengan hasil belajar pada siklus 1 70.17% lalu meningkat pada siklus 2 76.51% (Pajar et al., 2018). Data hasil jurnal yang di review diatas lebih jelasnya dijabarkan dalam tabel di bawah ini :

NO	Judul Penelitian	**Peneliti/Tahun**	**Hasil Belajar %**		
			Siklus 1	**Siklus II**	**Siklus III**
1	Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 003 Beringin Taluk Kecamatan Kuatan Tengah Kabupaten Kuatan Singingi	Nopridayanti (2018)	67.64 %	87 %	
2	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PKN Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 007 Pusaran	Sofian (2017)	54.17 %	91.67 %	

3	Meningkatkan Hasil Belajar Ips Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Dua Tinggal Dua Tamu) Pada Siswa Kelas IV SD N Prako Tahun Pelajaran 2017/2018	Karnain (2018)	76 %	87 %	
4	Peningkatan Keterampilan Menghitung Bilangan Bulat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray	Mira (2015)	66.44 %	72.22 %	
5	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau	Syarifah (2018)	74.53 %	82.25 %	
6	Peningkatan Hasil Belajar Bangun Ruang Melalui Metode Duti Duta (Two Stay Two Stray) Siswa Kelas IV SD N Buncitan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo	Ahmad (2020)	71.8 %	76.1 %	
7	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (Tsts) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas IV B SD N 21 Sitorajo Kecamatan Kuantan Tengah	Arlinda (2017)	72.50 %	82.18 %	
8	Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray Di Sekolah Dasar	Melinda (2020)	76.68 %	92.5 %	
9	Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas IV SD N 1 Lebungnala Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	Riko (2018)	74.17 %	78.75 %	
10	Penerapan Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan	Mata (2019)	61.33 %	71.25 %	

	Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Di Min 7 Aceh Besar				
11	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Tema Kewajiban Dan Hakku Di Kelas III SDIT Darul Hikmah Pekanbaru	Devi (2020)	70.17%	76.51%	

Dari paparan banyaknya jurnal-jurnal yang telah direview seperti diatas, sehingga dapat diambil simpulan yaitu model pembelajaran model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray dikatakan hasilnya meningkat pada hasil pembelajaran siswa dikarenakan hasil yang didapati yang telah diteliti oleh beberapa peneliti mendapat keberhasilan dalam hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Simpulan

Dalam pendidikan saat ini kurikulum merupakan bagian yang menjadi panduan dalam melaksanakan pembelajaran baik pada tatanan satuan pendidikan maupun kelas. Pada tahun pelajaran 2014/2015 telah mulai diberlakukan Kurikulum 2013 di seluruh Indonesia yang merupakan pembaharuan dan penyempurnaan Kurikulum 2006. Pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 yaitu pada pembelajaran tematik terpadu. Sehingga yang dimaksud pada istilah pembelajaran tematik yaitu suatu model pembelajaran terpadu yang memakai tema dengan tujuan menghubungkan dari beberapa mata pelajaran maka mampu menambah pengalaman bagi siswa. Pada kurikulum 2013 di naskah rancanganya, pembelajaran tematik terpadu diwajibkan untuk sekolah dasar baik kelas-kelas rendah maupun kelas-kelas tinggi, yang mana kurikulum 2013 ini mempunyai sifat yaitu tematik integratif yang menggabungkan pokok-pokok pembelajaran yang ada pada tema dengan mengambil pokok bahasan pembelajaran. Dari paparan data hasil jurnal yang direview kesimpulan yang dapat diambil bahwa pembelajaran tematik terpadu dikatakan sangat penting untuk siswa karena dari semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan.

Begitupun dalam penggunaan model yang mampu diterapkan pada kurikulum 2013 yaitu dengan model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah model pembelajaran berkelompok yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan

kelompok lainnya. Langkah-langkah model pembelajaran TSTS pembelajaran dua tinggal dua tamu (dalam Lie, 2002) adalah sebagai berikut: 1) Peserta didik bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa. 2) Setelah selesai, dua peserta didik dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masingmasing bertamu kekelompok yang lain. 3) Dua peserta didik yang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informaasi mereka ke tamu mereka. 4) Tamu mohon diri dan kembali kekolompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. 5) Kelompok mencocokan dan membahas hasl-hasil kerja mereka. Adapun kelebihan dari model TSTS adalah sebagai berikut: 1) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan; 2) Kecenderungan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna; 3) Lebih berorientasi pada keaktifan; 4) Diharapkan peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya; 5) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik; 6) Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan; 7) Membantu Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Maka dengan hal itu dapat dikatakan sudah sesuai dengan jurnal yang telah direview dengan membuktikan bahwa model Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dikatakan sangat efektif ketika digunakan pada pembelajaran siswa dikarenakan hasil yang didapati yang telah diteliti oleh beberapa peneliti di jurnal-jurnal tersebut mendapat keberhasilan dalam hasil belajar mengajar yang dilakukan siswa.

Saran

Pada pembelajaran tematik terpadu yang sudah diterapkan dalam kurikulum 2013, supaya hasil beajar pada pembelajaran meningkat dan siswa menjadi aktif maka dapat menerapkan model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray . Sebelum menerapkan Model TSTS ini, guru harus memahami terlebih dahulu mengenai Langkah-langkah dalam model TSTS ini yang dipakai saat proses belajar mengajar. Pada Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray ini layak dipertimbangkan bagi guru dalam pembelajaran tematik terpadu, karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis kepada siswa ketika menyelesaikan suatu permasalahan, terciptanya peran yang aktif, mampu memberikan suatu pendapat dan mampu berkomunikasi yang baik dengan kelompok lainya dengan menggunakan materi tersebut. Selanjutnya, bagi pembaca, untuk sebagai menambah wawasan tentang model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray dan bisa dijadikan model TSTS ini untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

Alawiyah, F. (2013). *PERAN GURU DALAM KURIKULUM 2013 The Role Of Teacher In Curricullum 2013*. 65–74.

Chandra, N., & Utami, M. (N.D.). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Motivasi Belajar Ilmu*.

Di, A., Vii, K., Negeri, D. S. M. P., Tahun, S., Sipayung, J., Seberida, S. M. P. N., & Hulu, I. (2020). *Jurnal Pendidikan Tambusai Jurnal Pendidikan Tambusai*. *4*, 93–104.

Diarsa, I. P., Murda, I. N., Dharmayanti, P. A., Pgsd, J., & Bk, J. (2017). *pengaruh model pembelajaran two stay two stray berbantuan media visual terhadap hasil belajar ipa siswa Universitas Pendidikan Ganesha*.

Diputra, K. S. (2016). *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. *5*(2).

Fkip, P., Sebelas, U., & Riyadi, J. S. (2010). *Peningkatan Keterampilan Menghitung Bilangan Bulat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe*.

Fransisca, R. J., Dwi, D., Budiretnani, A., Pd, M., Soenarko, D. B., & Pd, M. (2017). *Artikel Pengaruh Penggunaan Model Two Stay Two Stray Didukung Media Visual Terhadap Kemampuan Menjelaskan Pengungkit Dan Bidang Miring Pada Siswa Kelas V Sdn Bukur 1 Dan 3 Nganjuk Oleh : Dibimbing Oleh : Surat Pernyataan Artikel Skripsi Tahun 2017*. *01*(04).

Isbadrianingtyas, N., Hasanah, M., Mudiono, A., Dasar, P., & Malang, P. N. (2016). *Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran*. 901–904.

Kd, N., & Dumaini, D. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar IPA*. *3*, 103–110.

Konseling, J., & Matappa, A. (2017). *Seni Memehami Penelitian Kuliatatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur*. *1*, 90–100.

Luh, N., Yuni, P., Wiarta, I. W., & Putra, M. (2017). *PEngaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Tsts) Berbantuan Multimedia Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ips Siswa Kelas V Sd Gugus Letda Made Putra Universitas Pendidikan Ganesha*.

No Title. (2005). 1–11.

No Title. (2014).

Pajar, J., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Universitas, F., Volume, R., & Cetak, I. (2017). *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 0071*(November), 264–276.

Pajar, J., Studi, P., Guru, P., Dasar, S.,

Universitas, F., Volume, R., Cetak, I., Online, I., Negeri, I. V. S. D., Teluk, B., & Two, T. S. (2018)*2*(September), 761–768.

Pembelajaran, M., Tipe, K., Belajar, H., & Syarifah, I. P. A. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau Syarifah SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*. *7*, 305–311.

Putu, N., Paramita, I., Ardana, I. K., & Putra, I. K. A. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Gugus I Kecamatan Gianyar Tahun 2015 / 2016 Universitas Pendidikan Ganesha*.

Raden, I., & Lampung, I. (2015). *Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar 34*. *2*, 34–49.

Rahim, M. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray Di Sekolah Dasar*. *4*, 2289–2296.

Rosa, E., Gayatri, P., Bahar, A., & Handayani, D. (2017). *Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle (5e) Dan Two Stay Two Stray A20*(2).

Sosial, J. I., Guru, K., Prako, S. D. N., Janapria, K., Lombok, K., Abstrak, T., Stay, T., Stray, T., Tinggal, D., Tamu, D., Hasil, M., Ips, B., Penerapan, D., Pembelajaran, M., Tipe, K., Stay, T., Stray, T., Tinggal, D., Tamu, D., … Nasional, S. P. (2020). *Meningkatkan Hasil Belajar Ips Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Dua Tinggal Dua Tamu) Pada Siswa Kelas IV SDN Prako Tahun Pelajaran 2017 / 2018*. *4*(1), 107–110.

Wardani, N. S., Tyas, A., Hardini, A., & Kristin, F. (2014). *Model Desain Pembelajaran Tematik Terpadu Kontekstual Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Belajar Siswa SD*. 48–61.

Widyaningrum, R. (N.D.). *Model Pembelajaran Tematik Di Mi/Sd*.

Zaini, A. (2020). *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Peningkatan Hasil Belajar Bangun Ruang Melalui Metode Duti Duta (Two Stay Two Stray) Siswa Kelas IV SDN Buncitan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo Pendahuluan Kajian Teori Menurut Dimyati Dan Mudjiono*. *04*(2).